

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ketika era globalisasi semakin kompleks, moral generasi terus menjadi fokus utama dalam pendidikan. Moral merupakan sesuatu yang berkaitan dengan kemampuan menentukan benar salah atau baik buruknya tingkah laku seseorang. Moral ini berkaitan dengan kehidupan sehari-hari seperti religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, tanggung jawab dan masih banyak lagi (Mujarod, 2022, hlm. 60). Sejalan dengan pendapat Gekarsa (2024, hlm. 8) yang mengatakan, “Moralitas mengacu pada seperangkat prinsip atau standar yang mengatur perilaku manusia dalam hubungan sosial”. Menurut pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa moral merupakan kemampuan untuk menentukan baik atau buruknya seseorang, moral juga merupakan hal yang penting dalam hubungan sosial. Nilai-nilai moral seperti religiusitas, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kemandirian, dan tanggung jawab harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Zuhairini (2020, hlm. 3) yang mengatakan “Tujuan utama dari pendidikan adalah pembentukan manusia yang memiliki akhlak mulia serta mampu menjalankan kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai moral dan sesuai”. Dengan demikian, pendidikan adalah upaya untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Namun, pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian aspek akademik semata, melainkan juga pada pembentukan karakter dan moral peserta didik. Pendidikan karakter adalah aspek penting dalam pembentukan generasi yang berkualitas, di tengah era globalisasi yang semakin kompleks ini pendidikan karakter menjadi pilar utama untuk menjaga nilai-nilai moral dalam masyarakat (Sulistiyorini, 2024, hlm. 10). Menurut pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan proses pewarisan budaya dan sifat bangsa, yang menjadi aspek penting dalam pembentukan generasi yang berkualitas dan fondasi utama untuk menjaga nilai moral adalah pendidikan karakter.

Sayangnya, dalam praktik pendidikan ini, aspek moral dan etika sering kali kurang diperhatikan. Banyak sekolah yang hanya berfokus pada prestasi akademik

tanpa memberi perhatian serius pada pembinaan karakter. Hal ini mengakibatkan meningkatnya kasus pelanggaran nilai moral di kalangan pelajar. Sejalan dengan hasil wawancara dari tenaga pendidik di SMAIT-TQ Ihya As Sunnah Tasikmalaya bahwa melihat dari sisi peserta didik, masih banyak yang belum paham moral dan etika dalam lingkungan sekitar. Permasalahan yang sering terjadi adalah menyontek saat ujian, plagiarisme dalam tugas, tidak bertanggung jawab dalam tugas kelompok, perundungan (*bullying*), intoleransi, dan masih banyak lagi. Ini menunjukkan bahwa krisis moral bukan sekadar isu teori, tetapi benar-benar terjadi di lapangan pendidikan saat ini. Adapun Lickona (2019, hlm. 81) menyatakan bahwa tanpa karakter yang baik, seseorang tidak memiliki kompas untuk moral yang diperlukan untuk menghormati orang lain dan berkontribusi positif terhadap masyarakat. Dengan demikian, karakter baik berfungsi sebagai panduan yang membuat seseorang bertindak benar. Tanpa karakter baik tersebut, seseorang cenderung kesulitan untuk menentukan apa yang benar dan salah dalam hidupnya.

Selain itu, persoalan moral juga muncul di masyarakat seperti korupsi, kekerasan, kejahatan seksual, perusakan, perkelahian massa, kehidupan ekonomi yang konsumtif, kehidupan politik yang tidak produktif, dan sebagainya menjadi topik pembahasan hangat di media massa (Chomsatun, 2017, hlm. 106). Adapun Fahdini, dkk (2021, hlm. 9390) mengatakan, “Krisis moral saat ini tidak hanya melanda kalangan dewasa, namun telah menimpa kalangan pelajar yang menjadi generasi penerus bangsa. Orang tua, guru, dan beberapa pihak yang berkecimpung dalam bidang pendidikan mengeluhkan sebagian pelajar yang berperilaku di luar batas kesopanan dan kesusilaan.” Hal ini menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai karakter belum menjamin lahirnya pribadi-pribadi yang berkarakter seperti yang diharapkan. Sejalan dengan pendapat Koesoema (dalam Messi & Harapan, 2017, hlm. 279) mengatakan “Pendidikan belum mampu mewariskan nilai-nilai positif dalam sebuah proses pendidikan”. Lebih lanjut, Suryani (2022, hlm. 112) menyatakan bahwa salah satu tantangan utama dalam pendidikan adalah rendahnya konsistensi pembinaan nilai moral secara praktis di sekolah. Dengan demikian, diperlukan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya menanamkan nilai secara eksplisit,

tetapi juga menyentuh kesadaran batin peserta didik. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah melalui karya sastra.

Karya sastra merupakan sebuah keindahan suatu seni yang diungkapkan melalui bahasa. Karya sastra menjadi seni bahasa yang sangat dihargai dan diapresiasi karena memiliki kekuatan yang dapat mempengaruhi, menghibur dan menginspirasi pembacanya (Ambat, dkk. 2023). Menurut pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan seni bahasa yang indah dan memiliki kekuatan untuk mempengaruhi, menghibur dan menginspirasi. Wajiran (2022, hlm. 6) mengatakan “Sastra merupakan cerminan kehidupan yang mengandung nilai-nilai moral, sosial, dan budaya yang dapat dipelajari oleh pembaca”. Dengan demikian, sastra memiliki potensi besar sebagai media pembentukan karakter karena menyajikan pengalaman hidup manusia secara naratif. Nurgiyantoro (2017, hlm. 32) mengemukakan bahwa melalui apresiasi sastra, peserta didik akan terbiasa menghadapi berbagai persoalan kehidupan secara empatik, reflektif, serta memiliki wawasan moral yang lebih luas. Dalam pendidikan, novel “Sendiri” karya Tere Liye memiliki potensi yang cukup besar untuk penguatan karakter peserta didik di SMA. Pada jenjang SMA sangat penting untuk penguatan karakter karena di usia ini peserta didik mulai memahami kompleksitas kehidupan sosial dan moral. Penerapan nilai moral dalam novel tidak hanya membantu peserta didik memahami konsep nilai-nilai moral, namun juga mendorong mereka untuk menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di lingkungan sekolah.

Karya-karya Tere Liye dikenal memiliki daya tarik tersendiri, terutama karena kemampuannya dalam menyajikan tema kehidupan dengan pendekatan moral yang kuat. Dalam novel *Sendiri*, Tere Liye menceritakan tentang perjalanan hidup, tokoh utama yang mengalami kehilangan, kesepian, dan pencarian makna dalam hidup. Novel ini sarat akan pesan moral yang menyentuh. Tokoh dalam novel ini mengalami berbagai dilema dan konflik batin yang berujung pada refleksi mendalam tentang kejujuran, ketabahan, dan keberanian menghadapi kenyataan hidup. Abrams (1982, hlm. 231) mengemukakan bahwa karakter fiksi, meskipun bersifat rekaan, diciptakan untuk mencerminkan dan menggali persoalan manusia nyata secara nyata serta situasi moral yang terjadi dalam kehidupan”. Dengan kata lain,

meskipun tokoh dalam novel tidak benar-benar ada, namun mereka dirancang untuk menampilkan konflik, dilemma, dan nilai moral yang juga dialami oleh manusia di dunia nyata. Melalui tokoh fiksi, pembaca dapat memahami dan merenungkan berbagai masan persoalan hidup. Dengan demikian, novel *Sendiri* ini tidak hanya berfungsi sebagai karya hiburan, tetapi juga menjadi media reflektif bagi pembacanya. Hal ini penting untuk peserta didik, yang sedang berada dalam fase pencarian jati diri. Oleh karena itu, mengkaji nilai moral dalam novel ini bukan sekadar tugas akademik, melainkan bagian dari upaya strategis untuk merancang pembelajaran yang menyentuh sisi personal dan emosional.

Meskipun sastra terbukti efektif sebagai media untuk penanaman nilai moral, kenyataannya pemanfaatan sastra dalam pembelajaran karakter peserta didik di SMA masih belum maksimal. Banyak pendidik yang lebih fokus pada pengajaran structural teks daripada pesan dan nilai yang terkandung di dalamnya. Sebagaimana hasil dari wawancara pendidik di SMAIT-TQ Ihya As Sunnah Tasikmalaya bahwa beberapa sekolah masih butuh penanaman intens mengenai moral dan etika dalam berpendidikan maupun bermasyarakat. Pernyataan ini mencerminkan adanya kesenjangan antara potensi nilai dalam sastra dan implementasinya dalam proses pendidikan. Maka dari itu, perlu adanya kajian akademik yang mengidentifikasi nilai-nilai moral dalam karya sastra tertentu, serta menyusun implikasi praktisinya terhadap penguatan karakter peserta didik.

Integrasi nilai-nilai dari novel ini dapat dilakukan melalui bahan bacaan untuk peserta didik. Dengan mengintegrasikan nilai moral dari novel *Sendiri* karya Tere Liye ke dalam pembelajaran, diharapkan peserta didik tidak hanya menjadi pribadi yang cerdas tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan bermoral. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu membentuk warga negara Indonesia yang berperilaku baik, saling menghargai, dan kooperatif.

Oleh karena itu, analisis nilai moral dalam novel “Sendiri” karya Tere Liye dan implikasinya terhadap penguatan karakter peserta didik di SMA menjadi topik penting untuk dikaji. Penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan strategi pembelajaran literasi, namun juga menawarkan wawasan baru tentang

bagaimana melahirkan generasi yang bermoral dan mampu membawa perubahan positif di masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana nilai moral yang digambarkan dalam novel “Sendiri” karya Tere Liye ?
2. Apa implikasi nilai moral dalam novel “Sendiri” karya Tere Liye terhadap penguatan karakter peserta didik di SMA?
3. Bagaimana pemanfaatan hasil analisis nilai moral dalam novel *Sendiri* karya Tere Liye terhadap penguatan karakter peserta didik di SMA?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk:

1. mengetahui bagaimana moral digambarkan dalam novel “Sendiri” karya Tere Liye;
2. mengetahui implikasi nilai moral dalam novel “Sendiri” karya Tere Liye terhadap penguatan karakter peserta didik di SMA;
3. mengetahui pemanfaatan hasil analisis nilai moral dalam novel *Sendiri* karya Tere Liye terhadap penguatan karakter peserta didik di SMA.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam Pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis terutama dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pembentukan karakter peserta didik tingkat SMA. Adapun secara praktis penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut.

a. Guru

Penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi guru Bahasa Indonesia, untuk mengintegrasikan nilai moral dalam novel ke dalam proses pembelajaran. Guru

dapat merancang strategi pembelajaran yang mendukung penguatan karakter pada peserta didik.

b. Peserta didik

Penelitian ini dapat membantu peserta didik memahami pentingnya nilai kejujuran. Dengan demikian, peserta didik diharapkan mampu menerapkan nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari, terutama di lingkungan sekolah.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memperdalam kajian tentang implementasi nilai moral dalam novel untuk penguatan karakter peserta didik dan menguatkan teori bahwa karya sastra khususnya novel merupakan media yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai moral kepada peserta didik. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi peneliti yang akan mengkaji tentang pengaruh karya sastra terhadap pembentukan karakter.

2. Manfaat Etis

Penelitian ini untuk membantu mengembangkan kesadaran moral masyarakat terutama peserta didik terhadap pentingnya nilai kejujuran dalam kehidupan. Nilai kejujuran yang dianalisis dalam penelitian ini juga dapat mendukung upaya dalam penguatan karakter kejujuran di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

E. Definisi Variabel

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiono, 2010:61). Variabel dalam penelitian ini adalah subjek yang sifatnya berhubungan, yang satu mempengaruhi yang lainnya. Adapun dalam penelitian ini terdapat 2 variabel.

1. Variabel Pertama

Dalam penelitian ini, variabel pertama yang menjadi fokus utama adalah nilai moral. Nilai moral adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan penilaian baik atau buruk, benar atau salah dalam perilaku manusia. Dalam konteks penelitian ini, nilai moral dikaji melalui novel *Sendiri* karya Tere Liye.

2. Variabel Kedua

Penguatan karakter peserta didik di SMA mengacu pada upaya pendidikan untuk membentuk dan mengembangkan nilai-nilai moral dan etika pada peserta didik, seperti tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, disiplin, dan toleransi. Hal ini bertujuan untuk menciptakan generasi muda yang memiliki karakter kuat dalam kehidupan sehari-hari.

3. Hubungan Kedua Variabel

Penelitian ini berfokus pada analisis nilai-nilai moral dalam novel *Sendirikarya* Tere Liye, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan dalam pembelajaran untuk memperkuat karakter peserta didik di tingkat SMA.

Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berfokus pada hubungan antara nilai moral dalam novel *Sendiri* karya Tere Liye dengan penguatan karakter peserta didik di SMA, di mana nilai-nilai moral yang terkandung dalam novel dapat diimplementasikan dalam pembelajaran untuk membentuk pribadi yang berintegritas, bertanggung jawab, dan memiliki etika yang kuat dalam kehidupan sehari-hari.

F. Sistematika Skripsi

Sistematika penulisan skripsi merupakan kerangka penyusunan skripsi dari bab awal hingga bab terakhir. Terdapat 5 bab dalam sistematika skripsi, diantaranya sebagai berikut.

1. Bab I Pendahuluan

Bab I pendahuluan adalah bagian awal yang berisikan pengantar pembahasan suatu penelitian. Pada bab ini memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian. Sugiyono (2017) mengatakan “Pendahuluan menjadi pondasi bagi keseluruhan penelitian, berfungsi untuk menjelaskan relevansi penelitian dan urgensi permasalahan yang diteliti.”

2. Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran

Pada bab ini memuat teori-teori yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Berisikan deskripsi secara teoritis hasil kajian teori, konsep, dan peraturan yang ditunjang dengan penelitian terdahulu yang sesuai dengan masalah yang dikaji dalam penelitian.” Arikunto (2010) mengatakan “Kajian pustaka memberikan

gambaran dan referensi dari penelitian terdahulu yang menjadi pijakan bagi penelitian baru.”

3. Bab III Metode Penelitian

Bagian ini memuat penjelasan secara terperinci mengenai metode penelitian apa yang akan digunakan dalam proses penelitian. sistematis dalam rangkaian langkah-langkah penelitian yang digunakan untuk menjawab permasalahan untuk meraih kesimpulan. Creswell (2014) mengatakan “Metode penelitian adalah bagian penting untuk menjelaskan rancangan penelitian, populasi, sampel, instrumen, dan prosedur pengumpulan data.”

4. Bab IV Hasil dan Pembahasan

Bagian yang menyampaikan hal utama, yaitu mengenai temuan penelitian berdasarkan hasil dari pengolahan dan juga hasil analisis data dari berbagai kemungkinan dalam rumusan masalah dan juga berisikan temuan untuk jawaban pertanyaan penelitian yang dirumuskan sesuai dengan teori atau penelitian terdahulu. Miles dan Huberman (1994) mengatakan “Hasil penelitian menyajikan data secara deskriptif, sementara pembahasan menginterpretasikan data untuk menjawab rumusan masalah.”

5. Bab V Simpulan dan Saran

Simpulan berisikan uraian pemaknaan penelitian terhadap semua hasil dan temuan penelitian. Saran berisikan rekomendasi yang ditujukan kepada pembuat kebijakan ataupun bagi pembaca yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya.

Arikunto (2010) mengatakan “Penutup mencakup kesimpulan sebagai rangkuman hasil penelitian serta saran sebagai masukan untuk penelitian berikutnya.” Sistematika ini memberikan gambaran alur penelitian dari awal hingga akhir secara terstruktur sesuai dengan kaidah ilmiah.